

## **BAB IV**

# **MAKNA RITUAL NYADIRI BAGI KEHIDUPAN SUKU DAYAK NGAJU**

### **A. Latar Belakang Suku Dayak Ngaju Melaksanakan Ritual *Nyadiri***

Menurut Van Gennep, kehidupan individu dalam semua masyarakat merupakan suatu peralihan dari satu situasi ke situasi yang lain. Baik itu kelahiran, pubertas, perkawinan, dan kematian. Situasi yang demikian oleh Van Gennep disebut sebagai *life crises* (krisis hidup). Dalam kondisi krisis yang demikian, maka ada ritual krisis dan itu merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia.<sup>184</sup> Sebagai suatu penunjukan sikap, ritual dan liturgi juga berkembang di sekitar juga berkembang di sekitar berbagai kejadian penting, krisis, dan transisi dalam kehidupan individu dan kelompok. Dalam semua agama, baik itu kelahiran, masa puber, perkawinan, menderita sakit, perubahan status dan kematian, ditandai oleh ritual upacara suci. “Ritus peralihan (*ritus of passage*) biasa dilakukan untuk, “mencucikan situasi krisis dan marginal dalam kehidupan individu dan kolektif. Dalam krisis yang demikian, manusia secara potensial dapat terkena bahaya yang ada dalam kodrat ketidakpastian dan ketidakberdayaan yang memang merupakan bawaan manusia.<sup>185</sup>

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian bab III, setidaknya ada beberapa hal yang mendasari atau pun yang melatarbelakangi suku Dayak Ngaju untuk melakukan ritual *Nyadiri*. Pertama, situasi yang mana individu (*person*) mengalami *life crises* dalam hidupnya. Situasi ini disebabkan, karena terkait dengan sistem kepercayaan suku Dayak Ngaju yang memercayai bahwa mimpi mempunyai makna dalam sistem sosial masyarakat. Secara khusus, jika anggota masyarakat dari suku

---

<sup>184</sup> Brian Morris., *Antropological Studies of Religion: An Introductory Text.*, 246.

<sup>185</sup> Thomas F. O’Dea., *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal.*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 76.

Dayak Ngaju bermimpi bertemu dengan orang yang telah meninggal dan membawanya ke dunia orang mati, maka hal itu dapat menyebabkan individu itu sendiri mengalami krisis dalam hidupnya. Krisis ini apabila dibiarkan begitu saja dalam kehidupan individu tersebut, akan membawa dampak pada ketidakseimbangan spiritualitas pada diri si sakit. Bahkan apabila dibiarkan begitu saja bisa berdampak pada kematian. Situasi atau keadaan ini akibat dari ketidakberdayaan manusia untuk menghadapi suatu realitas di luar dirinya (*beyond*). Baik itu ketidakpastian dan ketidakberdayaan, kedua hal itu menghadapkan manusia pada “titik kritis” (*breaking points*) dengan perilaku sehari-hari yang berstruktur. Karena adanya unsur yang tak bisa terlampaui oleh pengalaman biasa, maka timbullah masalah-masalah yang hanya bisa dijawab oleh yang tak terlampaui itu sendiri (*beyond*).<sup>186</sup>

Pada titik kritis inilah Max Weber menamakannya sebagai “masalah makna”. Jika jawaban yang ditemukan tanpa makna, maka nilai dari tujuan dan norma yang dilembagakan itu menjadi berkurang. Lebih dari itu manusia tidak saja membutuhkan jawaban masalah makna dari sudut orientasi kognitif terhadap dunia, tetapi juga melaksanakan kebutuhan dan masuk ke dalam hubungan-hubungannya. Inilah aspek penting dari sebagian besar agama yaitu ritus dan liturgi, yang memungkinkan manusia memasuki hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau kekuatan-kekuatan suci lainnya, dan yang memungkinkan mereka bertindak memberikan tanggapan dan merasakan keterlibatannya dalam hubungan-hubungan tersebut. Dengan demikian, yang teratasi tidak saja frustrasi kognitif, yang memang terkait dalam permasalahan makna ini, tetapi juga memperlancar penyesuaian emosional terhadap frustrasi dan deprivasi yang melekat dalam hidup dan masyarakat manusia.<sup>187</sup>

---

<sup>186</sup> Ibid., 9.

<sup>187</sup> Ibid., 9-10, 12.

Kedua, dikarenakan adanya sistem kepercayaan dalam kehidupan suku Dayak Ngaju, bahwa roh orang yang mati ketika masih belum dilaksanakannya ritual *Tiwah* hanya sampai di dunia orang mati yang sifatnya sementara (*Bukit Pasahan Raung Kereng Daring Penda Lunuk*). Karena orang yang mati itu hanya tinggal di dunia orang mati yang sifatnya sementara, maka orang yang mati inilah yang sewaktu-waktu dapat kembali ke dunia manusia. Serta menjumpai anak, cucu, dan keluarganya dalam bentuk mimpi. Dan sekaligus mengajak ke dunia orang mati (*lewu liau*). Apabila hal ini terjadi, maka dipercayai oleh suku Dayak Ngaju bahwa orang yang hidup tadi rohnya menjadi tersesat (*layau hambarua*). Sehingga orang yang rohnya tersesat tadi menjadi sakit. Oleh karena itu, untuk merestorasi kehidupan individu tersebut seperti semula, maka diperlukan ritual *Nyadiri* sebagai media untuk memanggil roh orang yang sakit (*layau hambarua*) tadi pulang ke dunianya. Indikator lain, dengan adanya media *behas hambaruan* dalam proses pelaksanaan ritual *Nyadiri*, maka itu merupakan simbol dari orang yang sakit dan sekaligus merupakan tempat roh orang yang tersesat tadi kembali pulang. Dari beberapa indikator tersebut, maka alasan mendasar yang melatarbelakangi suku Dayak Ngaju untuk melakukan ritual *Nyadiri*, ialah situasi di mana individu mengalami *life crises* dalam hidupnya sehingga untuk menstabilisasi keadaan mereka atau pun individu maka dilaksanakanlah ritual *Nyadiri*.

## **B. Makna Ritual Nyadiri Bagi Kehidupan Suku Dayak Ngaju**

### **1. Wujud Dari Yang Sakral dan Yang Profan**

Menurut Nottingham yang sakral itu berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik yang sangat mengagumkan maupun yang sangat menakutkan. Dalam semua masyarakat yang kita kenal terdapat perbedaan antara yang suci dengan yang biasa atau, sering kita katakan antara yang sakral dan yang sekuler atau duniawi (*the sacred and the secular or the profane*). Realitas yang sakral itu bisa nampak dalam

bentuk benda-benda. Akan tetapi, bukan benda-benda itu sendiri yang merupakan tanda dari yang sakral, tetapi justru berbagai sikap dan perasaan (manusianya) yang memperkuat kesakralan benda-benda itu.

Dengan demikian kesakralan terwujud karena sikap mental yang didukung oleh perasaan. Perasaan kagum itu sendiri sebagai emosi sakral yang paling nyata, adalah gabungan antara pemujaan dan ketakutan. Perasaan kagum itu menyibakan daya tarik dari rasa cinta dan penolakan terhadap bahaya. Jadi yang sakral itu dengan tepat dapat diartikan sebagai sesuatu yang disisihkan dari sikap hormat terhadap hal-hal yang berguna bagi kehidupan sehari-hari; artinya bahwa yang sakral itu tidak difahami dengan akal yang sehat yang bersifat empirik untuk memenuhi kebutuhan praktis. Berkaitan erat dengan yang sakral, atau suci, adalah yang tidak suci; yang dalam keadaan tertentu dianggap dapat mencemarkan yang suci itu. Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan timbulnya pencemaran inilah hal-hal yang sakral dipagari dengan larangan-larangan atau tabu-tabu.

Bagi Durkheim yang profan ialah pengalaman hidup sehari-hari, di mana bekerja dan hari kerja adalah tipe kasus paling inti dan signifikan. Sedangkan sesuatu yang sifatnya sakral, ia berbeda dengan kehidupan sehari-hari. Ia merupakan suatu kedudukan yang berada di luar suasana profan dan membangkitkan sikap kagum dan khidmat. Agama ditandai oleh sikap sakral pengalaman dan dituangkan dalam bentuk ritual dan praktek-praktek suci sambil tetap menjaga batas-batas yang keras dengan dunia profan. Sebagaimana Durkheim mengatakan bahwa:

*All known religious beliefs whether simple or complex, present one common characteristic; they presuppose a classification of all these things, real or ideal, of which men think two classes...generally*

*designated by two distinct terms which are translated well enough by the words profane and sacred.*

Walaupun titik tolak yang akan kita gunakan adalah pembagian yang dikemukakan Durkheim ini, tapi dia memperingatkan kita agar jangan salah mengartikan konsep ini sebagai sebuah pembagian moral, yaitu menganggap Yang Sakral sebagai kebaikan dan Yang Profan sebagai kejahatan. Di dalam Yang Sakral bisa terdapat yang baik dan yang buruk, tapi bisa juga menjadi sesuatu Yang Profan. Begitu juga sebaliknya, dalam Yang Profan juga bisa terdapat yang baik dan yang buruk, tapi tidak akan berubah menjadi Yang Sakral. Yang Sakral muncul terutama berkaitan dengan apa yang menjadi konsentrasi sebuah masyarakat dan Yang Profan adalah apa yang menjadi perhatian pribadi dari seorang individu.<sup>188</sup>

Bertitik tolak dari beberapa hal di atas, maka dapat dilihat bentuk pemisahan yang sakral dan yang profan dalam ritual *Nyadiri*. Pertama, bentuk yang sakral dalam kehidupan suku Dayak Ngaju ialah, sistem kepercayaan (*system of beliefs*) suku Dayak Ngaju itu sendiri terkait dengan dunia orang mati (*Bukit Pasahan Raung Kereng Daring Penda Lunuk*) yang terpisah dengan dunia sehari-hari manusia. Kedua, ketika masuk dalam ritus, maka baik itu doa-doa dalam pelaksanaan ritual *Nyadiri*, syarat-syarat ritual *Nyadiri* yang sudah didoakan, bagian organ tubuh dari subjek ritual berupa kikisan kuku baik itu tangan maupun kaki, rambut dari si subjek ritual, dan subjek ritual yang sudah dipisahkan untuk masuk dalam pelaksanaan ritual. Pada point kedua ini, sama seperti apa yang dikatakan oleh Nottingham bahwa bukan benda-benda itu sendiri yang merupakan tanda dari yang sakral, tetapi justru berbagai sikap dan perasaan (manusianya) yang memperkuat kesakralan benda-benda itu. Maka dengan demikian

---

<sup>188</sup> Daniel L. Pals., *Dekontruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama.*, 145.

kesakralan terwujud karena sikap mental yang didukung oleh perasaan baik itu pemujaan maupun ketakutan. Contoh, dengan ucapan dalam ritual:

Wahai beras, kudupai engkau, kupakai rohmu, karena engkau yang paling sakti, paling kuasa, paling jaya yang selalu menjadi perpanjangan suara dan nafas kami yang tinggal di dunia ini. Janganlah engkau terkejut, janganlah engkau heran, sekarang kupakai engkau yang sakti, yang jaya, dan yang berkuasa. Minta tolong melalui pesanku ini, engkau menemui *Patahu* dengan memakai kendaraan yang secepat kilai (*lasang kilat panangkaje andau*), engkau harus dengan segera menemui *Patahu*, pandai-pandai engkau menjadi perpanjangan pesan kami manusia yang hidup di dunia ini.

Begitu pula halnya, ketika subjek ritual mengatakan:

Mulai dari sekarang jangan lagi engkau mengganggu aku lagi. Engkau harus mengganggu patung *sadiri* ini, patung *sadiri* ini sebagai ganti diriku, dari ujung rambut sampai ujung kaki, sama persis, sama bentuk tubuh, patung *sadiri* ini sama cara bicaranya dengan diriku. Patung *sadiri* ini menjadi diriku. Rohku menjelma kepada patung *sadiri*, mulai sekarang engkau (*patung sadiri*) yang akan menjadi teman dari roh anu...(roh orang mati).

Jadi inilah yang dikatakan oleh Nottingham sebagai suatu bentuk kesakralan yang didukung oleh sikap mental yang bersifat pemujaan dan ketakutan. Dalam proses ritual inilah, hal yang sifatnya profan masuk ke dalam hal yang sakral. Ini dikarenakan, sikap-sikap atau pun ungkapan-ungkapan dari orang yang melaksanakan ritual dan subjek ritual itu sendiri. Sedangkan yang bersifat profan dalam ritual *Nyadiri* ialah, subjek ritual yang berada dalam dunia kesehariannya. Dan terpisah dari yang dunia yang sakral (dunia orang mati) tadi. Selanjutnya, syarat-syarat ritual *Nyadiri* yang belum didoakan, organ-organ tubuh dari subjek ritual sebagai penunjang proses pelaksanaan ritual *Nyadiri*. Itu merupakan bentuk dari yang profan. Pemisahan yang sakral dari yang profan inilah yang dalam perspektif Durkheim disebut sebagai agama.

Agama itu sendiri bukanlah sebagai sesuatu yang final atau *given* begitu saja menurut konsepnya. Sebagaimana yang diakui oleh pemerintah selama ini. Karena menurut Tedi Kholiludin, bahwa agama versi pemerintah Indonesia atau dengan kata singkat, agama yang dirumuskan pada tahun 1960-an oleh Menteri Agama saat itu, harus memuat unsur, (i) memiliki kitab suci, (ii) memiliki nabi sebagai pembawa

risalahnya, (iii) percaya akan Tuhan Yang Maha Esa, (iv) memiliki tata agama dan ibadah bagi pemeluknya. Definisi ini tidak hanya diskriminatif, tetapi juga keluar dari mainstream studi-studi agama (*religious studies*) yang biasa diperkenalkan baik dari perspektif sosiologis, antropologis maupun psikologis. Definisi ini menimbulkan diskriminasi, karena pada akhirnya banyak agama-agama asli di Indonesia yang berbeda dalam memahami unsur-unsur agama, tidak diakui sebagai "agama resmi" alias *illegal religion*.<sup>189</sup>

Tentunya dengan konsep agama yang diakui oleh pemerintah di atas, maka sangat jelas sekali perbedaannya dengan teori agama yang dipahami dari perspektif sosiologis. Sebagaimana wujud dari agama dapat dinampakan dalam bentuk ritual. Selain itu menurut Durkheim, fenomena religius dapat dibagi menjadi dua bagian yakni: kepercayaan dan ritus. Kepercayaan itu merupakan pendapat-pendapat (*state of opinion*) dan terdiri dari representasi-representasi; yang kedua adalah bentuk tindakan (*action*) yang khusus. Diantara dua kategori fenomena ini terdapat jurang yang memisahkan cara berpikir (*thinking*) dan cara berperilaku (*doing*).<sup>190</sup> Durkheim sendiri mengatakan bahwa agama tidak hanya terkait dengan sistem kepercayaan, akan tetapi termasuk sistem tindakan yang termasuk di dalamnya ritual:

*But religion is not a simply a system of belief and conceptions. It is a system of action; it involves rituals...religion, he argued, is, in fact, born out of ritual. It is in participating in religious rites and ceremonies that the moral power is most clearly felt and where moral and social sentiments are strengthened and renewed.*<sup>191</sup>

---

<sup>189</sup> Tedi Kholiludin., <http://indonesia.faithfreedom.org/forum/agama-versi-pemerintah-t21489/> diunduh pada hari Minggu, 15 April 2012.

<sup>190</sup> Inyiaq Ridwan Munir (Terj.), *Sejarah Agama/ The Elementary Forms of the Religious Life.*, 66.

<sup>191</sup> Malcolm B. Hamilton., *The Sociology of Religion: Theoretical and Comparative Perspectives.*, (London and New York: Routledge), 101.

Durkheim sendiri dalam penelitiannya di Australia mengatakan bahwa agama elementer dari suku Arunta di Australia itu ialah Totem. Dan masyarakatlah dibalik itu semua. Totemisme, tegasnya, mewujudkan semua aspek penting dari agama: pembagian ke dalam hal sakral dan profan; gagasan tentang jiwa, roh, kepribadian mitos, dan keilahian, sebuah kultus negatif dengan praktik asketis; ritus persembahan khusus dan persekutuan; imitatif ritus, upacara peringatan, dan upacara penebusan. Sikap sakral yang diperlukan untuk agama harus dilihat dalam totem, yang berasal kekudusannya dari kenyataan bahwa pada dasarnya simbol masyarakat.<sup>192</sup>

Tentunya antara penelitian yang dilakukan oleh Durkheim tentang agama elementer dalam kehidupan suku-suku di Australia terdapat perbedaan dan kesamaan dengan salah bentuk ritual dalam kehidupan Suku Dayak Ngaju, dalam hal ini ritual *Nyadiri*. Perbedaannya ialah, apabila Durkheim melihat bahwa realitas yang sakral ditengah-tengah suku di Australia ialah totemisme dan sumber dari realitas yang sakral itu ialah masyarakat itu sendiri. Maka realitas yang sakral dalam kehidupan suku Dayak Ngaju dalam bentuk ritual *Nyadiri* ialah kepercayaan terhadap roh orang mati yang menempati *Bukit Pasahan Raung Kereng Daring Penda Lunuk* yang bisa sesekali menjumpai sanak keluarganya dalam bentuk mimpi. Itulah realitas yang sakral dalam kehidupan suku Dayak Ngaju. Inilah yang oleh E. B. Tylor sebagai kepercayaan terhadap sesuatu yang sifatnya *spiritual being*. Untuk menanggapi realitas yang sakral itu dalam kehidupan suku Dayak Ngaju mereka melaksanakan ritual *Nyadiri*, maka itu merupakan bentuk agama dari suku Dayak Ngaju itu sendiri.

---

<sup>192</sup> *Totemism, he maintained, embodies all the essential aspects of religion: the division of things into sacred and profane; the notion of the soul, spirit, mythical personalities, and divinity; a negative cult with ascetic practices; rites of oblation and communion; imitative rites; commemorative rites; and expiatory rites. The sacred attitude necessary for religion is to be seen in the totem, which derives its sacredness from the fact that it is essentially the symbol of society.*, William A. Lessa (ed.), *Reader in Comparative Religion: An Anthropological Approach Fourth Edition.*, 27-28.



## 2. Menjaga Keseimbangan Kosmos.

Mempelajari ritus berarti juga mempelajari simbol-simbol yang digunakan dalam ritus itu. Dalam hal ini simbol merupakan manifestasi yang nampak dari ritus. Simbol-simbol selalu digunakan di dalam ritus. Karena Turner lebih menitikberatkan penelitiannya pada segi ritual, maka yang akan dia kaji secara mendalam ialah simbol-simbol dalam ritual itu sendiri.<sup>193</sup> Bagi Geertz, simbol-simbol itu sendiri bagi komunitasnya berfungsi untuk berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.<sup>194</sup>

Menurut Geertz simbol-simbol, atau unsur simbolis, semuanya itu merupakan rumusan-rumusan yang kelihatan dari pandangan-pandangan, abstraksi-abstraksi dari pengalaman yang ditetapkan dalam bentuk-bentuk yang dapat diindrai, perwujudan-perwujudan konkret dari gagasan-gagasan, sikap-sikap, putusan-putusan, kerinduan-kerinduan, atau keyakinan-keyakinan. Karena kita berhadapan dengan makna, marilah kita mulai dengan sebuah paradigma. Paradigma itu adalah bahwa simbol-simbol sakral berfungsi untuk mensintesis suatu etos bangsa, yaitu: nada, ciri, kualitas kehidupan mereka, moralnya dan gaya estetis dan suasana hati mereka, dan pandangan dunia mereka, yaitu: gambaran yang mereka miliki tentang cara bertindak, gagasan-gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan.<sup>195</sup>

---

<sup>193</sup> Y.W. Wartaya Winangun., *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner.*, 18.

<sup>194</sup> Clifford Geertz., *Kebudayaan dan Agama.*, 3.

<sup>195</sup> Clifford Geertz., *Kebudayaan dan Agama.*, 4.

Makna hanya dapat “disimpan” di dalam simbol, misalnya: sebuah salib, sebuah bulan sabit, atau seekor ulat bulu. Simbol-simbol religius semacam itu, yang dipentaskan dalam ritus-ritus atau yang dikaitkan dalam mitos-mitos, entah dirasakan, bagi mereka yang tergetar oleh simbol-simbol itu, meringkas tentang apa yang diketahui tentang dunia apa adanya, meringkas kualitas kehidupan emosional yang ditopangnya, dan cara seseorang seharusnya bertindak di dalamnya. Simbol-simbol sakral lalu menghubungkan sebuah ontologi dan sebuah kosmologi dengan sebuah estetika dan sebuah moralitas.<sup>196</sup>

Diperhadapkan dengan ritual *Nyadiri* yang terdapat dalam kehidupan suku Dayak Ngaju, maka dapat terlihat jelas bahwa ritual tersebut, memperlihatkan konsepsi suku Dayak Ngaju terhadap sesuatu yang sakral yang berada di luar diri (*beyond*) mereka. Sesuatu yang tidak dapat dijawab dengan hal yang sifatnya rasional. Artinya ia berada di luar pengalaman hidup sehari-hari dari suku Dayak Ngaju. Dan ketika suatu realitas yang berada di luar diri (*beyond*) suku Dayak Ngaju itu sendiri memperlihatkan eksistensinya ditengah-tengah kehidupan suku Dayak Ngaju, maka untuk menanggapi hal yang demikian ialah dengan melaksanakan ritual *Nyadiri*. Adapun cara bereksistensi suatu realitas yang berada di luar diri suku Dayak Ngaju itu sendiri, ialah dengan memperlihatkan tanda-tanda (*signum*) melalui mimpi. Bagi suku Dayak Ngaju, mimpi itu sendiri sebenarnya merupakan suatu tanda yang memiliki makna dalam kehidupan suku Dayak Ngaju. Hal ini dinyatakan oleh Tjilik Riwut, bahwa mimpi di malam hari merupakan pertanda. Selain itu, menurut Yohanson B. Tanggalung, bahwa mimpi itu merupakan tanda. Tanda tersebut tidak bisa diabaikan dengan begitu saja oleh manusia. Karena dapat membawa dampak yang buruk bagi orang yang sakit.<sup>197</sup>

---

<sup>196</sup> Ibid., 51.

<sup>197</sup> Wawancara, Yohanson B. Tanggalung., (Palangka Raya: 06 Pebruari 2012).

Itu artinya, ketika ada tanda dari realitas yang sakral yang berada di luar kehidupan suku Dayak Ngaju, maka secara tidak langsung memperlihatkan adanya ketidakseimbangan atau pun disharmonisasi antara dunia alam atas dan dunia bawah. Dunia yang ditempati oleh orang yang masih hidup (*Pantai Danum Kalunen*) dengan dunia yang ditempati oleh orang mati (*Bukit Pasahan Raung Kereng Daring Penda Lunuk*). Disharmonisasi itu sebenarnya memperlihatkan bahwa orang yang sudah mati meminta perhatian dari orang yang hidup. Contoh, apabila masih belum dilaksanakannya ritual *Tiwah*, maka diyakini orang yang mati tadi hanya sampai di dunia orang mati yang bersifat sementara, yakni *Bukit Pasahan Raung Kereng Daring Penda Lunuk*. Karena orang yang mati tadi hanya sampai di dunia yang sifatnya sementara, maka roh orang yang mati inilah yang bisa sesekali menjumpai sanak keluarganya dalam dunia mimpi. Serta meminta supaya sesegera mungkin melaksanakan ritual *Tiwah*.

Apabila hal tersebut tidak diindahkan, maka akan mengganggu kehidupan orang yang masih hidup. Maka untuk menetralsir pertanda dari orang yang sudah meninggal tersebut, maka dilaksanakanlah ritual *Nyadiri*. Di mana dalam proses pelaksanaan ritual, dibuat *patung sadiri* dalam bentuk *hampatung henda* beserta dengan beberapa syarat utama yang mendukung proses pelaksanaan ritual *Nyadiri*. Dalam proses pelaksanaan ritual, *hampatung henda* yang sebagai simbol dari orang yang sakit (*oloh layau hambarua*) berfungsi sebagai ganti diri (*tangkiri*) dari orang yang sakit. Selain sebagai ganti diri, maka untuk membangun hubungan yang harmonis antara alam roh orang mati yang bersifat sementara dengan dunia orang yang masih hidup. Seperti yang terdapat dalam ucapan berikut ini:

Ini roh anu...(roh orang yang mati), kamu ambil anu...(patung *sadiri*) ini. Sama bentuk tubuhnya dengan si sakit. Sudahlah engkau mengganggu anu...(si sakit). Patung *sadiri* ini sebagai gantinya, ambil ini bagianmu. Ini persembahkan untukmu (ketupat, telur, pinang dan rokok). Ini untuk kamu bawa pulang ketempatmu

Karena dipahami bahwa ketika orang yang hidup, bermimpi bertemu dengan orang yang sudah meninggal serta mengajaknya ke dunia orang mati, secara otomatis roh orang yang mati menghendaki supaya orang yang hidup mengalami kematian pula. Biasanya orang yang bermimpi bertemu dengan orang yang mati maupun yang orang dimimpikan, akan mengalami sakit yang tidak karuan (*haban mendeng-mendeng*). Dan tidak terdeteksi oleh dunia medis. Namun, karena orang yang hidup dan keluarga orang yang hidup tadi, menghendaki umur yang panjang dari orang yang bermimpi atau pun dimimpikan, maka dilaksanakan ritual *Nyadiri*. Dalam proses ritual *Nyadiri* inilah, roh orang yang meninggal mendapatkan pengganti diri orang yang masih hidup. Maka dengan demikian, terjadilah hubungan yang harmonis antara alam atas dan bawah.

Sebagai buktinya, apabila terdapat tanda-tanda pada *behas hambaruan* baik *hariten* (cacat pada bagian tengah beras) maupun nanteluh (terdapat tanda putih dalam di dalam beras), maka dipastikan ritual *Nyadiri* yang telah dilakukan berhasil. Dengan keberhasilan pelaksanaan ritual *Nyadiri*, maka terbangunlah tatanan kosmos antara dunia orang mati (*Bukit Pasahan Raung Kereng Daring Penda Lunuk*) dengan dunia manusia (*Pantai Danum Kalunen*). Sehingga akhirnya, orang yang hidup tidak lagi diganggu oleh roh orang yang sudah mati.

### **3. Wujud Dari Kesadaran Kolektif (*Collective Counsiousness*)**

Dalam karyanya *The Rule of Sociological Method*, Durkheim membedakan antara dua tipe fakta sosial: material dan nonmaterial. Fakta sosial nonmaterial biasanya terdiri dari kultur dan institusi sosial. Sedangkan fakta sosial material biasanya terdiri dari birokrasi dan hukum. Lebih lanjut, menurut Durkheim bahwa masyarakat primitif dipersatukan terutama oleh fakta sosial nonmaterial, khususnya oleh

kuatnya ikatan moralitas bersama, atau oleh apa yang ia sebut sebagai kesadaran kolektif yang kuat.<sup>198</sup>

Realitas sosial timbul melalui perorangan-perorangan dan hanya melalui mereka. Mereka bergaul satu sama lain dan mengadakan relasi-relasi. Dari interaksi dan kerjasama ini lahirlah suatu kesadaran kolektif yang melampaui kesadaran-kesadaran individual. Kesadaran kolektif ini terdiri dari sejumlah kepercayaan, perasaan, norma, dan tekad yang dibagi bersama. Nilai itu dibatinkan dan memaksa individu, sekalipun pemaksaannya tidak langsung dirasa karena proses pembatinkan itu – untuk menyesuaikan diri. Setiap kali ia melanggar nilai-nilai dan norma-norma kolektif itu, timbul rasa bersalah atau ketegangan dalam batin.<sup>199</sup> Tentang asal-usul kesadaran kolektif itu dapat kita terangkan bahwa, menurut Durkheim, kontak dan interaksi orang menghasilkan situasi, di mana pikiran para peserta tembus-menembus dan rembes-merembes. Terjadi suatu kompenetrasi kesadaran-kesadaran individual. Hasilnya adalah kesadaran kolektif yang melebihi jumlah total kesadaran-kesadaran individual, karena pikiran, perasaan, dan perilaku masyarakat berbeda dan berlainan dari pikiran, perasaan, dan perilaku individu-individu.<sup>200</sup>

Hampir sama dengan penjelasan di atas, menurut Durkheim kenyataan sosial atau realitas sosial dapat dijelaskan ke dalam dua hal. Kesadaran kolektif atau suara hati (*conscience collective*) dan gambaran

---

<sup>198</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman., *Teori Sosiologi Modern: Edisi ke-6.*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 22.

<sup>199</sup> K.J. Veeger., *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan-hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi.*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 143-144.

<sup>200</sup> *Ibid.*, 145.

kolektif (*representations collective*). Gambaran kolektif adalah simbol-simbol yang mempunyai makna yang sama bagi semua anggota sebuah kelompok dan memungkinkan mereka untuk merasa satu sama lain sebagai anggota-anggota kelompok. Gambaran kolektif tersebut memperlihatkan cara-cara anggota kelompok melihat diri mereka dalam hubungan-hubungan mereka dengan objek-objek yang mempengaruhi mereka. Gambaran kolektif adalah bagian dari isi kesadaran kolektif, sebuah entitas yang ada di antara sebuah pikiran kelompok yang bersifat metafisis dan kenyataan opini publik yang lebih prosais. Kesadaran kolektif mengandung semua gagasan yang dimiliki bersama oleh para anggota individual masyarakat dan yang menjadi tujuan-tujuan maksud-maksud kolektif. Jadi kepercayaan umum, katakan, bahwa orang tua seharusnya memelihara anak-anak mereka, kalau dipercaya secara umum dan dianut secara normatif, merupakan bagian dari kesadaran kolektif.<sup>201</sup>

Durkheim menyatakan bahwa keseluruhan kepercayaan normatif yang dianut bersama dengan implikasi-implikasi untuk hubungan-hubungan sosial membentuk sebuah sistem tertentu dengan fungsi mengatur kehidupan dalam masyarakat dan karenanya menetapkan kesatuannya. Kesadaran kolektif, yang intensitas, kekakuan dan banyaknya berbeda-beda dari masyarakat ke masyarakat, adalah bagian hidup sadar para individu itu yang mereka miliki bersama berkenaan dengan kehidupan bersama mereka: kesadaran kolektif itu adalah sebuah konsensus normatif yang mencakup kepercayaan-kepercayaan keagamaan atau kepercayaan-kepercayaan lain yang menyokongnya, sesuatu yang

---

<sup>201</sup> Tom Campbell., *Tujuh Teori Sosial.*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 179.

sama dengan konsep Marx tentang ideologi tanpa hubungan-hubungannya dengan kelas.<sup>202</sup>

Menurut Durkheim ritual merupakan upaya suatu kelompok sosial untuk menegaskan kembali kehidupannya secara berkala atau berkesinambungan. Pada intinya, ritual keagamaan dipandang sebagai mekanisme utama untuk mengekspresikan dan memperkuat sentimen dan solidaritas kelompok. Ia melihat bahwa ritual keagamaan sebagai suatu kekuatan dari kelompok sosial untuk ditegaskan kembali. Dia menulis, “di dalam jalan spiritual” “tekanan sosial ditegaskan kembali”. Ini memperlihatkan bahwa dalam acara-acara ritual, ketika ada perkumpulan besar individu, keadaan yang tinggi menghasilkan “kegila-gilaan” (*delirium*) atau “semangat kolektif” (*collective effervescence*). Lebih lanjut, fungsi ritual tidak hanya untuk menguatkan dan menyematkan ikatan para penganutnya kepada Tuhan, akan tetapi mereka memperkuat ikatan yang menyematkan individu kepada kelompok sosialnya, yang mana baik laki-laki dan perempuan sebagai anggota dari suatu kelompok; melalui ritual kelompok menjadi sadar akan kelompoknya. Jadi sangat jelas bahwa Durkheim melihat acara ritual tidak menghasilkan ide-ide yang sakral, tetapi sebagai sarana di mana fakta sosial – terutama gagasan yang sudah ada tentang klan dan simbol-simbol yang menyertainya – yang menegaskan kembali dan memberikan kewenangan dalam kesadaran individu manusia. Representasi kolektif, karena mereka kolektif dan dikuduskan melalui simbol dan menjadi abadi.

Dari landasan teoritis di atas serta dengan didasarkan hasil penelitian, pertanyaannya ialah apa yang menjadi unsur kolektif dalam kehidupan suku Dayak Ngaju ketika melaksanakan ritual *Nyadiri*? Maka dapat ditemukan jawaban, bahwa unsur yang kolektif dalam kehidupan suku Dayak Ngaju, ketika dilaksanakannya ritual *Nyadiri* ialah, kepercayaan suku Dayak Ngaju

---

<sup>202</sup> Ibid., 179-180.

itu sendiri terhadap sesuatu yang bersifat sakral (dunia orang mati yang sifatnya sementara). Selain itu, tujuan dari ritual *Nyadiri* itu sendirilah yang sifatnya kolektif dalam kehidupan suku Dayak Ngaju. Di mana dipahami bahwa ketika dilaksanakan ritual *Nyadiri*, hal itu merupakan suatu upaya dari suku Dayak Ngaju untuk menelaraskan hubungan antara dunia orang mati yang sifatnya sementara dengan dunia manusia. Karena masing-masing individu dalam kelompok suku Dayak Ngaju, memercayai bahwa roh orang mati yang tinggal di dunia orang mati yang sifatnya sementara, mereka itulah yang bisa sesekali menjumpai keluarganya dalam bentuk mimpi. Itulah yang menjadi unsur yang kolektif dalam kehidupan suku Dayak Ngaju.

Selain itu karena ritual *Nyadiri* itu sendiri merupakan sebuah fakta sosial yang sifatnya nonmaterial, maka tentunya ritual itu sendiri berfungsi sebagai penyemat individu ke dalam kelompoknya. Dengan kata lain, melalui ritual *Nyadiri* dalam kehidupan suku Dayak Ngaju individu sadar akan kelompoknya. Karena ritual *Nyadiri* itu sendiri sifatnya salah satu bentuk dari kesadaran kolektif, maka itu pula yang memunculkan solidaritas sosial dalam kelompok. Solidaritas sosial ini dalam tataran prakteknya memungkinkan individu-individu dalam kelompok suku Dayak Ngaju untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang sakit, menghadiri serta menyaksikan pelaksanaan ritual *Nyadiri*, dan sekaligus membantu orang yang sakit untuk menyediakan syarat-syarat ritual. Sehingga si sakit memperoleh kesembuhan atau perasaan tenang ketika sudah terlaksanakannya pelaksanaan ritual *Nyadiri*.